



ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN TANGKAP SEBELUM DAN PASCA LANGKANYA FAUNA ENDEMIK RINUAK (*ROSTERANG RYROANIA*) DI KENAGARIAN KOTO MALINTANG KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

Rido Fernando¹, Yurni suasti², Yudi antomi²
Program Studi Pendidikan Geografi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: Fernandorido95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan mata pencaharian dan tingkat pendapatan kepala rumah tangga nelayan tangkap sebelum dan pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) (Sebelum dan pasca November 2016). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah kepala rumah tangga nelayan tangkap dan sampel responden yaitu *total sampling* dengan sampel wilayah dibatasi menjadi 3 jorong sehingga berjumlah 70 orang.. Penelitian menemukan : (1) Profil kepala rumah tangga nelayan tangkap terbanyak berdasarkan umur yaitu 45-49 tahun. Tingkat pendidikan yaitu SD sampai akademi dan yang terbanyak adalah SD. (2) Sebagian besar mata pencaharian nelayan tangkap setelah langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) mengalami perubahan pada umumnya yaitu sebagai petani , buruh keramba Jaring Apung (KJA) dan yang bertahan sekitar 20%. (3) Pendapatan pokok nelayan tangkap pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) mengalami penurunan dari rata-rata sebelumnya Rp.2.560.000 menjadi Rp.1.700.000.

Kata kunci : analisis, pendapatan dan nelayan tangkap

Abstrack

This study aims to look at changes in livelihoods and income levels of capturing fishermen's household heads before and after the scarcity of endemic rinuak fauna (rosterang ryroania) (before and after november 2016). This type of research is quantitative descriptive. The study population was the head of the capture fishermen's household and the sample of respondents, namely the total sampling with a sample area restricted to 3 jorong so that there were 70 people. The study found: (1) Profile of the most capture fishermen household heads based on age, namely 45-49 years. The level of education is elementary school to academy and the most elementary school. (2) Most of the livelihoods of fishermen caught after the rare fauna endemic rinuak (rosterang ryroania) experienced changes in general, namely as farmers, the floating cage labored (KJA) and who survived around 20%. (3) The main income of fishermen catches after the scarcity of endemic fauna (rosterang ryroania) has decreased from the previous average of Rp. 2,560,000 to Rp. 1,700,000.

Key words :analysis, revenue and fishermen catch

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi untuk wisuda september 2018

²Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, pembimbing I Dra.Yurni Suasti, M.Si, pembimbing II Dr.Yudi Antomi, M.Si

PENDAHULUAN

Salah satu danau di Indonesia yang banyak dimanfaatkan potensi kekayaan alamnya adalah Danau Maninjau yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Antomi (2016) Danau Maninjau merupakan kaldera dengan luas 9.738 Ha. Secara tradisional, danau dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai sumber penghidupan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagai sumber penghidupan subsisten di sektor perikanan darat.

Danau Maninjau merupakan danau yang mempunyai banyak potensi. Diantara potensinya antara lain dimanfaatkan untuk PLTA, sumber mata pencaharian masyarakat di sektor ekonomi dan juga sebagai kawasan wisata. Sumber mata pencaharian masyarakat dari Danau Maninjau adalah dari biota danau itu sendiri yaitu dengan menjadi nelayan tangkap dan sebagai petani keramba jaring apung (KJA).

Danau Maninjau mempunyai banyak biota yang terdapat di dalamnya, mulai dari biota endemik seperti ikan rinuak (*rosterang ryroania*), ikan bada (*rasbora argyrotaenia*), ikan asang (*ostheocilus hasselty*), ikan barau (*hampala macrolipedota*), ikan nila (*oreochromis niloticus*), pensi (*corbicula moltkiana*) dan lain-lain. Biota pendatang di Danau Maninjau diantaranya yaitu lobster air tawar (*c quadricaribatus*), ikan lohan, ikan patin dan ikan sapu-sapu (*Pusat penelitian Limnologi 2010*).

Biota yang beragam memberi peluang bagi nelayan tangkap untuk mendapatkan penghasilan disana.

Mereka biasanya menangkap biota danau menggunakan peralatan tradisional seperti sampan, pukot, *rago* (sejenis bubu), *bagan* (perangkap ikan bada berukuran besar), *pasok* (sejenis perangkap ikan bada tradisional), *tangguak* dan peralatan tradisional lainnya.

Kusnadi (2004) nelayan tradisional adalah yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam arti hasil alokasi hasil tangkap yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Nelayan tangkap merupakan salah satu pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian masyarakat di sekitar Danau Maninjau. Penangkapan biota danau yang dilakukan nelayan tangkap didasari dari alat tangkap yang mereka gunakan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat alat tangkap yang digunakan berpengaruh terhadap jenis biota yang didapat, curahan waktu yang digunakan dan modal yang dikeluarkan.

Berdasarkan observasi di sekitar Danau Maninjau didapatkan info bahwa ikan endemik Danau Maninjau sudah sulit ditemui. Ikan rinuak (*rosterang ryroania*) yang merupakan salah satu ikan yang mempunyai nilai ekonomis, sulit ditemui keberadaannya sejak akhir tahun tepatnya pada November 2016. Penyebab utamanya adalah tubo belerang dahsyat terjadi pada waktu yang bersangkutan, keberadaan ikan

pendatang seperti lohan yang bersifat predator, pencemaran air Danau Maninjau dan faktor-faktor lainnya.

Kelangkaan ikan rinuak (*rosterang ryroania*) pada saat itu, diiringi dengan langkanya beberapa jenis biota danau lainnya di Danau Maninjau. Ikan yang masih banyak ditemui saat ini di Danau Maninjau adalah ikan nila. Kelangkaan ikan rinuak (*rosterang ryroania*) dan biota danau lainnya di Danau Maninjau membuat nelayan tangkap di sekitar Danau Maninjau kesulitan mencari ikan yang biasanya mudah mereka temui, termasuk nelayan tangkap yang tersebar di kenagarian Koto Malintang.

Kenagarian Koto Malintang memiliki 5 jorong diantaranya: Jorong Rambai, Jorong Ambacang, Jorong Pauah taruko, Jorong Tanjuang alai dan Jorong Muko-muko. Keadaan nelayan tangkap di kenagarian Koto Malintang saat ini hanya bisa bergantung kepada beberapa jenis ikan saja, diantaranya adalah ikan-ikan yang populasinya berada di sekitar keramba jaring apung (KJA) seperti ikan nila dan ikan lainnya yang masih ada.

Kelangkaan ikan rinuak (*rosterang ryroania*) dan berkurangnya populasi biota lainnya di Danau Maninjau, membuat pendapatan para nelayan tangkap turun. Hal ini membuat jumlah nelayan tangkap di kenagarian Koto Malintang terus berkurang, mereka terpaksa mencari pekerjaan lain mengingat jika hanya mengandalkan menjadi nelayan tangkap tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Peralihan pekerjaan yang mereka lakukan beragam diantaranya ada yang bekerja sebagai buruh

keramba jaring apung (KJA), buruh panen ikan, petani, wiraswasta, peternak, pekebun dan lain-lain.

Perubahan yaitu keadaan berubah, peralihan, pertukaran. Sedangkan mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan, pekerjaan utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari (Fuzah, 2009). perubahan mata pencaharian terjadi karena adanya peningkatan kebutuhan, peningkatan pengetahuan, tersedianya waktu dan kesempatan untuk meningkatkan produktivitas. Kegiatan yang dimaksud meliputi sektor agraris yaitu; bercocok tanam, ternak, berdagang, dan non agraris seperti produksi rumah tangga, jasa dan lainnya, mata pencarian dari nelayan ke sektor mata pencarian sampingan berternak, berdagang ataupun mendirikan industri kecil.

Mata pencaharian dibagi atas dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari, dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan mata pencarian sampingan adalah mata pencarian diluar mata pencarian pokok. (Susanto dalam Neni, 2011). Mata pencaharian sampingan merupakan keseluruhan kegiatan untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 2005).

Pendapatan merupakan salah satu yang bersifat relatif tergantung kepada

besarnya kepuasan yang diperoleh dari konsumsi, sedangkan konsumsi pada hakikatnya bukan hanya yang mengeluarkan biaya karena dalam beberapa hal dapat dilakukan tanpa menentukan biaya bagi konsumsi. Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan semua anggota keluarga baik berupa upah/gaji, pendapatan dari rumah tangga, pendapatan luar maupun pendapatan berupa transfer dari pihak luar (BPS dalam Pratama : 2011).

Pendapatan masyarakat adalah balas jasa sebagai pengambilan / penggunaan faktor produksi yang dimiliki. Selanjutnya dikatakan bahwa pendapatan masyarakat adalah nilai seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang oleh suatu masyarakat dalam waktu satu tahun.

Kepala rumah tangga merupakan seorang laki-laki yang menjadi pemimpin dalam sebuah rumah tangga yang didalamnya terdiri dari suami, istri anak, dan orang yang ada satu dapur di rumah tersebut. Penghasilan dalam rumah tangga biasanya bersumber dari kepala keluarga, yang bertanggung jawab terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Penghasilan kepala rumah tangga adalah semua penghasilan yang diterima oleh rumah tangga dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan non pertanian jenis kegiatan pertanian secara luas seperti bertani, beternak, nelayan. Non pertanian seperti pegawai, pensiunan. Penghasilan sampingan seorang nelayan merupakan profesi yang dilakukan diluar kegiatan sebagai nelayan. Para nelayan mencari pekerjaan sampingan

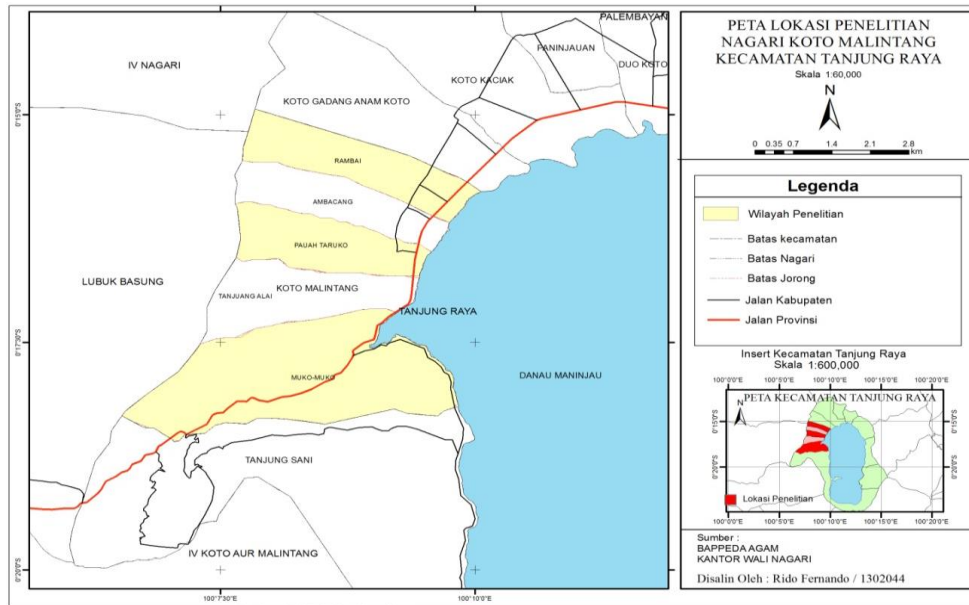
untuk menambah penghasilan dari sektor nelayan, karena penghasilan sebagai nelayan dirasa belum cukup untuk kehidupannya. Setiap orang mempunyai pendapatan rendah sangat perlu menambah pendapatan dengan membuka sebuah usaha sampingan, karena dengan usaha sampingan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya tidak tercukupi bisa dipenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tentang ***“Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap Sebelum dan Pasca langkanya Fauna Endemik Rinuak (rosterang ryroania) di Kenagarian Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”***.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga nelayan tangkap di Kenagarian Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya pada 5 jorong, yaitu Jorong Rambai, Jorong Ambacang, Jorong Pauah taruko, Jorong Tanjung alai dan Jorong Muko-muko. Sampel wilayah dibatasi menjadi 3 Jorong berdasarkan letak yaitu Jorong Pauah Taruko, Jorong Rambai dan Jorong Muko-Muko. sampel responden dilakukan secara *total sampling* sehingga sampel berjumlah 70 KK.

Peta lokasi penelitian dan tabel jumlah sampel nelayan tangkap dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Nagari Koto Malintang

Tabel.1 Jumlah Sampel Nelayan Tangkap di Nagari Koto Malintang

No	Nama Jorong	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	Rambai	27	27
2	Ambacang	28	
3	Pauah Taruko	24	24
4	Tanjuang Alai	26	
5	Muko-muko	19	19
Jumlah		124	70

Sumber: Nagari Koto Malintang dalam angka 2015

Untuk menganalisis penelitian ini secara deskriptif, maka digunakan analisis statistik deskriptif berupa formula persentase yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) yang bertujuan untuk melihat kecenderungan indikator masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :
P : Persentase

f : Frekuensi
n : Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Umur Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Umur

No	Umur	F	(%)
1	≤29	1	1,43
2	30-34	6	8,57
3	35-39	8	11,43
4	40-44	13	18,57
5	45-49	19	27,14
6	50-54	8	11,43
7	55-59	10	14,28
8	≥60	5	7,14
Jumlah		70	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Dari tabel 3 dapat ditemukan umur responden berkisar antara umur 29- 63 tahun. frekuensi terbesar dari 70 responden berdasarkan umur adalah 45-49 tahun sebanyak 19 orang responden (25,71)%. Selanjutnya responden yang

berumur 40-44 tahun dengan 13 orang responden (18,57)%.

Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	F	(%)
1	SD	39	55,71
2	SMP	22	31,42
3	SMA	8	11,43
4	AKADEMI	1	1,43
Jumlah		100	

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pendidikan nelayan tangkap berkisar dari SD sampai akademi dengan frekuensi terbesar yaitu SD dengan 39 orang responden (55,71)%, selanjutnya, SMP dengan 22 orang responden (31,42)%, SMA dengan 8 orang responden (11,28)%, dan akademi dengan 1 responden (1,43)%.

Mata pencaharian pokok responden

Tabel 4. Mata Pencaharian pokok responden pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*)

No	Mata pencaharian pokok responden	Sesudah	
		F	%
1	Nelayan tangkap	14	20,00
2	Wiraswasta	10	14,28
3	Pedagang	3	4,28
4	Petani	15	21,43
5	Pekebun	4	5,71
6	Peternak ikan bibit	6	8,57
7	Buruh KJA	12	17,14
8	Buruh panen ikan	4	5,71
9	Buruh Bangunan	1	1,43
10	Montir	1	1,43
Jumlah		70	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa peralihan mata pencaharian pokok nelayan tangkap pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) terbanyak sebagai petani dengan jumlah 15 orang responden (21,43)%, buruh keramba jaring apung (KJA) dengan 12 orang responden (17,14)%. selanjutnya yang masih bertahan sebagai nelayan tangkap berjumlah 14 orang responden (20,00)%.

Mata Pencaharian Sampingan responden

Tabel 5. Mata pencaharian sampingan responden

No	Mata pencaharian sampingan	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1	Nelayan tangkap	-	-	18	25,71
2	Petani	21	30,00	13	18,57
3	Pekebun	9	12,86	7	10,00
4	Peternak ayam	3	4,28	3	4,28
5	Peternak ikan bibit	6	8,57	2	2,85
6	Peternak itik	2	2,85	-	-
7	Wiraswasta	11	15,71	10	14,28
8	Buruh KJA	2	2,85	5	7,14
9	Buruh Panen ikan	5	7,14	2	2,85
10	Buruh bangunan	-	-	1	1,43
11	Pedagang	3	4,28	3	4,28
12	Supir	2	2,85	2	2,85
13	Tukang ojek	-	-	1	1,43
14	pangkas	-	-	1	1,43
15	Montir	-	-	1	1,43

No	Mata pencaharian sampingan	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
16	Tidak ada	6	8,57	1	1,43
Jumlah		70	100	70	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Dilihat dari tabel 6 dapat diketahui bahwa pekerjaan sampingan nelayan tangkap di Kenagarian Koto Malintang sebelum langkanya ikan rinuak (*rosterang ryroania*) paling banyak sebagai petani dengan 21 responden (30,00)%, sedangkan yang tidak mempunyai mata pencaharian sampingan hanya 1 responden (1,43)%. Perubahan mata pencaharian sampingan pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) paling banyak berprofesi sebagai nelayan tangkap dengan jumlah 18 responden (25,71)% dan petani 14 responden (20,00)%, dan yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan 6 responden (8,57)%.

Pendapatan pokok responden

Tabel 6. Pendapatan pokok responden

No	Pendapatan pokok responden	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1	<Rp.2.000.000	10	14,28	48	68,57
2	≥Rp.2.000.000	42	60,00	17	24,28
3	<Rp.3.000.000	16	22,86	4	5,71
4	≥Rp.3.000.000	2	2,86	1	1,43
5	Jumlah	70	100	70	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat jumlah pendapatan pokok nelayan tangkap sebelum langkanya fauna endemik rinuak lebih besar dibandingkan keadaan sesudahnya. Hal ini terlihat saat pendapatan ≥Rp2.000.000 – < Rp 3.000.000 berjumlah 42 orang responden (60,00)% mengalami penurunan saat kondisi

pasca menjadi 17 orang responden (24,28)%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pernyataan mengenai kepala rumah tangga nelayan tangkap di kenagarian Koto Malintang sebelum dan pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) (sebelum dan sesudah bulan November 2016). Hasil dari penelitian diperoleh gambaran bahwa :

Pertama: Profil kepala rumah tangga nelayan tangkap di kenagarian Koto Malintang ditemukan bahwa rentang umur berkisar antara umur 29-63 tahun Frekuensi terbesar berada pada interval umur 45-49 tahun dengan jumlah 19 orang responden (27,14)%, selanjutnya umur 40-44 dengan 13 orang responden (18,57)%. Berikutnya untuk tingkat pendidikan ditemukan dari SD sampai akademi dan yang frekuensi terbesar berada pada tingkatan SD dengan 39 orang responden (55,71)%.

Kedua: Mata pencaharian pokok adalah seluruh kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari, dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup (Susanto dalam Neni, 2011).

Mata pencaharian pokok kepala rumah tangga nelayan tangkap pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*), satu persatu dari nelayan tangkap mengalihkan profesinya ke pekerjaan lain. Kelangkaan ikan rinuak (*rosterang ryroania*) pada waktu itu, bukan hanya

ikan rinuak (*rosterang ryroania*) semata yang langka tapi juga ikan bada, pensi, ikan nila, dan biota danau lainnya

Berdasarkan pekerjaan pokok kepala rumah tangga nelayan tangkap pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) dapat dilihat bahwa peralihan terbanyak banyak ke petani dengan 15 responden, buruh keramba jaring apung (KJA) 12 responden, sedangkan yang tetap bertahan menjadi nelayan hanya 14 orang responden.

Selanjutnya mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian diluar mata pencaharian pokok. (Susanto dalam Neni, 2011). Mata pencaharian sampingan merupakan keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial, budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Mata pencaharian sampingan nelayan tangkap sebelum langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) frekuensi terbesar yaitu petani dengan 21 orang responden, selanjutnya wiraswasta dan peternak (ikan bibit, ayam dan itik) dengan 11 orang responden. Selanjutnya mata pencaharian sampingan nelayan tangkap pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) frekuensi terbesar sebagai nelayan tangkap dan petani. Hal ini dikarenakan profesi nelayan tangkap saat ini menjadi pekerjaan sampingan nelayan tangkap ketika biota danau Maninjau sudah sulit ditemui. Adapun yang menjadi nelayan tangkap

berjumlah 18 orang responden dan petani menjadi 14 orang responden.

Ketiga: Samuelson (1993) menyatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah, penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapatan pokok nelayan tangkap di Kenagarian Koto Malintang sebelum langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) lebih besar dibandingkan kondisi pasca. Hal ini terlihat dari pendapatan \geq Rp 2.000.000-Rp.3.000.000 yang berjumlah 42 orang responden (60,00)% sedangkan saat pasca menjadi 17 orang responden (24,28)%, hal ini juga diperkuat dengan bertambah jumlah pendapatan <Rp.2.000.000 menjadi 48 orang responden (68,57)% dari sebelumnya 10 orang responden (14,28)%.

Berdasarkan pendapatan pokok kepala rumah tangga nelayan tangkap diatas dapat dilihat bahwa pendapatan pokok kepala rumah tangga nelayan tangkap mengalami penurunan pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*).

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan dan deskripsi hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Umur kepala rumah tangga nelayan tangkap memiliki rentang dari umur 29-63 tahun dengan frekuensi terbesarnya berada pada interval 45-49 tahun dengan 19 orang responden (27,14)%, selanjutnya interval umur 40-44 tahun dengan 13 orang responden (18,57)%. Mengenai tingkat pendidikan ditemukan dari SD sampai akademi dan frekuensi terbesar yaitu tingkatan SD dengan 39 orang responden (55,71)%.
2. Mata pencaharian pokok kepala rumah tangga nelayan tangkap pasca langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*) dapat dilihat bahwa nelayan tangkap yang masih bertahan hanya 14 orang responden (20,00)%. Peralihan paling banyak adalah menjadi petani dengan 15 orang responden (21,43)%. Mata pencaharian sampingan juga mengalami perubahan. Sebelum langkanya fauna endemik rinuak (*rosterang ryroania*), frekuensi terbesar yaitu petani dengan 21 orang responden (30,00)%, sedangkan saat kondisi pasca yaitu nelayan tangkap dengan 18 orang responden (25,71)%.
3. Pendapatan pokok kepala rumah tangga nelayan tangkap dapat dilihat bahwa pendapatan pokok sebelum langkanya fauna endemik rinuak

(*rosterang ryroania*) lebih besar dibandingkan dengan kondisi pasca, Hal ini terlihat dari pendapatan \geq Rp.2.000.000-Rp.3.000.000 yang berjumlah 42 orang responden (60,00)% sedangkan saat pasca menjadi 17 orang responden (24,28)%.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pemerintah harus bisa bertindak dan mencari cara seperti membuka lapangan pekerjaan baru bagi kehidupan nelayan tangkap saat ini agar kemakmuran ekonomi masyarakat khususnya Kenagarian Koto Malintang bisa makmur seperti dulu.
2. Masyarakat Kenagarian Koto Malintang harus bisa menjaga Danau Maninjau seperti, pembersihan danau, mengurangi jumlah keramba jaring apung (KJA) dan menjaga ekosistem biota Danau Maninjau terhindar dari kepunahan.
3. Pemerintah harus lebih jeli dalam upaya menjaga ekosistem biota Danau Maninjau. Ketimpangan terdapat seperti memasukkan ikan pendatang ke Danau Maninjau, hal ini dikarenakan ikan yang dimasukkan pemerintah kebanyakan ikan predator yang merugikan biota yang ada di Danau Maninjau.

DAFTAR PUSTAKA

Antomi, Y dkk. 2016. Water Quality Index in Lake Maninjau as a

- Parameter to Determine the Optimum Economic Growth of Floating Net Cages and Land-based Livelihood. *OIDA International Journal of Sustainable Development*. Hal. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Fuzah. 2009. *Sistem Mata Pencaharian*. Blog
- Kusnadi. 2004. *Upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan*. Jakarta: Pondok edukasi.
- Mubyarto, (dkk). 1984. *Nelayan dan kemiskinan. Studi ekonomi antropologi di desa pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyadi, S.2005. *Ekonomi kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Neni, Saturahmi. 2011. *Perubahan Mata Pencaharian Keluarga Tani Setelah Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Lahan Perumahan di Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam*. Skripsi FIS UNP. Padang.
- Zuraya, Nidia. 2017. *Spesies Ikan Danau Maninjau Puncak*. <http://trendtek.republika.co.id/berita/trendtek/sainstrendtek/17/05/26/oqjcks383-lipi-20spesies-ikan-danau-maninjau-puncak>. Diakses tanggal 5 Oktober 2017.
- Pratama, Winda. 2011. *Tingkat Pendapatan Keluarga Nelayan Di Kenagarian Surantiah Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan*. Fakultas Ilmu sosial. UNP.Skripsi.
- Samuelson, Paul A. dan Wiliam D. Nordhaus.1993. *Mikroekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.